

THARIQAT DI INDONESIA

Oleh : Drs. Soekarno

PENDAHULUAN.

Kodrat alam manusia memiliki kecenderungan mencari dan mengenal, mendekatkan dan melindungi dirinya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan berbagai cara dan bentuknya. Kecenderungan-kecenderungan tersebut tidak tumbuh dengan serempak, tetapi melalui proses yang cukup lama. Kemudian menumbuhkan dan membangkitkan perasaan cinta dan rindu yang menggelora. Cinta dan rindu yang mempunyai makna lain dengan cinta dan rindunya kepada sesama manusia. Dalam pada itu Tuhanpun mengutus Nabi dan Rasul-Nya untuk memperkenalkan DIRINYA kepada hamba-hamba-Nya, dengan disertai pernyataan Firman :

"Allah akan mendatangkan suatu bangsa yang dicintai-Nya dan yang mencintai-Nya". 5 : 54.

"Jika kalian cinta kepada Allah, maka ikutilah aku dan Allah akan mencintai kalian", 3 : 31.

"Hamba-ku senantiasa mendekatkan diri pada-Ku dengan perbuatan-perbuatan hingga aku cinta padanya. Orang yang Ku-cintai menjadi telinga, mata dan tangan-Ku. 1) (Hadits)

Akan tetapi rupanya manusia, suka berlebih-lebihan dan serba tidak puas dengan apa yang telah ada. Sehingga dalam usahanya melampiaskan cinta dan rindunya kepada Tuhanpun, kadang-kadang mencari jalan lain yang menurut anggapan dan perasaannya akan membawa kepada kesempurnaan dan kepuasan jiwanya, mereka sering menempuh jalan yang berbahaya yang membawa kepada kesesatan menyimpang dari petunjuk yang dikehendaki Tuhan sendiri.

Demikianlah ummat Islam dari kurun ke-kurun, selain ada yang berusaha mengembangkan Syariat Islam yang sejalan dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul, ada pula yang berusaha memperturutkan kehendak hatinya mencari jalan sendiri dengan maksud untuk mencapai kesucian rohaninya yang akan membawannya kepada usaha mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah. Adapun cara yang mereka tempuh ada yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah, hidup zuhud; ada pula yang sengaja menjauhkan diri dari keramaian, hidup menyendiri dan ada pula yang melakukan thariqat tasawuf. Karena itu masalah thariqat dan tasawuf merupakan masalah yang hidup dalam kalangan ummat Islam, hal mana menyangkut soal kerohanian, keyakinan, pandangan dan cita-cita hidup, emosi dan sentimen lebih menonjol dari rasionya. Dalam bidang filsafat, sering menonjolkan rasio akan tetapi emosi dan sentimennya akan terasa muncul tatkala menghadapi theologi.

1) Dr. Harun Nasution, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*, Cetakan Pertama, Bulan Bintang, Jakarta 1973, 64.

Sikap para ahli thariqat demikian itu bila dihadapkan pada Firman Allah.

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagi kalian", 5:3. "Telah kutinggalkan bagimu dua hal, kalian tidak akan sesat selama berpegang kepadanya, al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya".

Akan menimbulkan pertanyaan, apakah thariqat itu tidak merupakan suatu amalan yang diada-adakan, sebagai hasil dari pada pengolahan pengalaman batin seseorang? Apakah cara demikian itu bukan suatu sikap yang mendahului kehendak Allah? Atau sikap tidak puas atau tidak percaya kepada Allah dengan agama-Nya itu hingga dirasakan perlu mengadakan tambahan dan cara dalam beribadat kepada-Nya?

A. N. Afifi mengatakan: semenjak mula-mula, adalah pemberontak spirituil terhadap keserbanekaan bentuk-bentuk dan sistim-sistim, baik yang bersifat sosial maupun bersifat agama. Setelah mengalami masa yang lama dalam perjuangan yang payah, akhirnya sikap mistik itu berdirilah dalam dua cara yang sangat berbeda: sebagai filsafat agama dan sebagai agama Islam yang populer. Selama masa-masa kejayaannya, jumlah orang-orang sufi diseluruh kemaharajaan Islam jutaan banyaknya, dan di beberapa negara pengaruhnya demikian besarnya, sehingga pemimpin-pemimpin thariqat itu praktis menjadi penguasa negeri, dengan mempunyai kekuasaan tertinggi dalam memutuskan segala masalah, baik yang bersifat agama maupun yang bersifat duniawi. Pengaruh yang seperti itu bahkan masih terdapat sekarang di beberapa negara Islam". 2) Apakah sifat demikian ini berlaku pula bagi thariqat-thariqat yang ada di Indonesia? Ini perlu penelitian yang cukup seksama.

Semula Islam yang datang ke Indonesia sudah bercorak mistik/tarekat, yang menguntungkan dalam usaha penyebaran agama Islam, karena bertepatan dengan keadaan dan kepercayaan bangsa Indonesia sendiri yang pada saat itu memeluk agama yang sejalan dengan pola pikiran yang dibawa tasawuf dan tarekat. Akan tetapi rupanya tarekat itu kemudian hari tidak dapat mempertahankan identitas ke-Islamannya, bahkan hanyut terseret dibawa arus kepercayaan bangsa Indonesia yang telah berurat berakar dan telah tertanam dalam adat istiadat serta telah membudaya dalam masyarakatnya. Sehingga pada saat-saat ini terasa adanya ketegangan dalam sikap kerohanian sebagai akibat dari pengumpulan antara kepercayaan asli dan agama yang baru dianggap asing.

2) E.A. Afifi, "Penafsiran Islam secara Rasionil dan Mistik", *Islam: Jalan Mutlak*, Jilid I. Penyelenggara Penerbitan Kenneth W. Morgan, P.T Pembangunan Jakarta 1963. 155.

PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA.

Sebelum Islam datang ke Indonesia, kebudayaan kepulauan itu telah berabad-abad lamanya dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Budha. Sekarang Indonesia merupakan salah satu dari negara-negara yang memiliki penduduk Islam Muslimin yang terbesar didunia, lebih dari tujuh puluh juta Muslimin. 3) Tasawuf merupakan salah satu saluran Islamisasi yang penting di Indonesia. 4) Kedatangan ahli-ahli tasawuf ke Indonesia di perkirakan terutama sejak abad ke-13 yaitu masa perkembangan dan persebaran ahli-ahli tasawuf dari Persia dan India. Meskipun demikian di Indonesia perkembangan ahli-ahli tasawuf dengan ajarannya tampak dengan nyata sekitar abad ke-16 dan 17, terutama di Sumatera dan Jawa. Pada abad-abad itu di Aceh hiduplah beberapa ahli tasawuf seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Ar-Raniri, Abdurrauf dari Singkel. Di Jawa pada abad ke-16 di kenal Wali Sanga yang juga diantaranya mengajarkan tasawuf seperti Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang, Sunan Bonang, Sunan Panggung dan lain-lainnya. 5)

Paham Sufi atau mistik, terutama kesufian serba tuhan telah tumbuh dengan subur dalam kehidupan kerohanian orang Indonesia sejak awal-mulanya, karena alam pikiran Indonesia dan pengaruh zaman Hindu dan Budha yang berabad-abad. Tambahan pula Islam dimasukkan ke Indonesia oleh orang India. Ajaran-ajaran Sufi yang sama dengan iktikad Sufi yang dibicarakan diatas itu pernah diajarkan di Sumatera Utara dalam abad kesepuluh dan belahan pertama abad kesebelas (abad keenambelas dan tujuh belas M.) oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Al-Sumatrani (wafat 1040; 1630 M.), pengikut Sufi aliran serba tuhan yang terkenal Ibn Arabi. Hamzah, yang jadi anggota tarikat Qadariah meskipun ia dengan tegas menganggap dirinya seorang pengikut Ibn Arabi, telah banyak mengembara di Jawa dan Sumatera sambil memberikan penjelasan mengenai pandangan mistiknya dengan mempergunakan sajak yang simbolik dan bersifat rahasia. Syamsuddin menikmati perlindungan dan sokongan raja Aceh yang terbesar sepanjang masa. Segera sesudah zaman Syamsuddin itu seorang ulama dari Gujarat, India, bernama Nuruddin al-Raniri dapat membujuk raja

3) R.A. Hoesein Djajadiningrat, "Islam di Indonesia", *Islam Jalan Mutlak*, Jilid II, Penyelenggara Penerbitan Kenneth W. Morgan, PT. Pembangunan, Jakarta 1963, 119.

4) Sartono Kartodirdjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Edisi ke 2, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka Jakarta 1977, 136.

5) Sartono Kartodirdjo, dkk., op. cit., 137: lihat, Harry J. Benda, "Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam di Indonesia", *Islam di Indonesia, Sepintas Lalu Tentang Beberapa Segi*, Editor Taufik Abduliah, Tintamas Indonesia Jakarta 1974, 41 dan Dr. Harun Hediwijono, *Kebatinan Islam abad XVI*, BPK. Gunung Mulia Jakarta, 14.

yang berikutnya untuk menggugat dan menuntut guru-guru mistik yang menyimpang itu. Lain dari pada itu kaum Sufi itu ada pula ahli tasawuf lainnya yang besar pengaruhnya di Indonesia ; beberapa diantaranya pernah menuntut ilmu di Arabia. 6)

Ajaran tasawwuf herhubungan erat dengan tarikat, yaitu jalan yang ditempuh oleh kaum Sufi dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan. Di Indonesia tarikat-tarikat yang mempunyai pengaruh ialah tarikat Qadariah, Naqsyibandiah, Sammaniah, Qusyaisyiah, Syattariah, Syaziliah, Khalwatiah dan Tijaniah. Menurut Hoesein Djajadiningrat, tarikat Qadariah tidak mendapat pengaruh yang banyak, akan tetapi pendiri tarikat itu sendiri tentunya telah mendapat kehormatan yang sangat tinggi sebab ternyata dari kalimat-kalimat pembukaan naskah-naskah pengakuan pemangku-pemangku jabatan turun-temurun yang terpenting dan gelar-gelar kebangsawanan jika dipohonkan berkat-berkat Allah, Rasulullah saw. dan para wali, maka disebutkan dengan sengaja nama Qadir Jailani yang mendirikan tarikat Qadariah itu. 7)

Hamzah Fansuri dan pembesar-pembesar Aceh mendapat pengaruh tarikat Qadariah. Di Banren Sultan Abdulkadir mungkin mendapat pengaruh pula. Tarikat Rifa'i terkenal dengan amalannya yang berupa penyiksaan diri berhubungan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Dalam bahasa Indonesia mereka dapat julukan tukang "dabus", sebab anggauta-anggauta tarikat tersebut setelah sampai pada puncak kegairahannya dengan jalan zikir dan membuat berbagai gerakan badan dibawah pimpinan syaikhnya atau gurunya, mencoba menikam dirinya di dada atau di bahunya dengan debus, sebilah belati besi. 8)

Tarikat Sammaniah dapat dibedakan dari aliran lainnya karena dikirnya diserukan dengan suara nyaring oleh para peserta dalam pertemuan mereka. Riwayat hidup pendiri tarikat Sammaniah, ialah Syaikh Muhammad Samman, sangat terkenal di Jakarta. Tarikat Syattariah yang dianggap sebagai tarikat yang paling mula-mula sekali masuk pulau Jawa percaya akan ajaran kejawen mengenai tujuh tingkat keadaan Allah, yakni ilmu mengenai hakikat. Diantara ahli-ahli tasawwuf yang mengenalkan tarikat Syattariah di Indonesia ialah Abd al-Ruuf dari Singkel dan Shaikh Yusup dari Banten, Kedua nama ini sering disebut-sebut oleh Ibrahim al-Kurani, murid Ahmad Qushashi, pendiri tarikat Syattariah itu. Shaikh Yusuf seorang keramat berasal dari Sulawesi Selatan pernah menjadi penasehat agama Sultan Agung Tirtayasa di Banten. 9)

6) R.A. Hoesein Djajadiningrat, *op. cit.*, 135.

7) *Ibid.*, lihat pula Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, 145.

8) *Ibid.*, lihat pula *Ibid.*

9) Lihat, Sartono Kartodirdjo dkk., *ibid.*, 146 ; dan R.A. Hoesein Djajadiningrat, *ibid.*, 136.

Tarikat Naqsyibandiah yang masuk ke daerah Minangkabau dari Mekkah menaikkan derajat ortodoks. Dalam beberapa tahun matanglah untuk pertentangan antara kelompok Naqsyibandiah dengan Syattariah, mengenai hal-hal upacara bahasa Arab, penempatan qiblat, tentang permulaan dan akhir Ramadhan. Menarik perhatian kita bahwa dalam tradisi dikatakan Shaikh Abdul Muhyi dari Saparua, Pamijahan di daerah Tasikmalaya juga melakukan dikir Syattariah, Abdul Muhyi ini di daerah Priangan terkenal sebagai pelopor yang menyebarkan dan mendalamkan ajaran Islam. 10)

Menurut Harry J. Benda, "Sekalipun lebih dari 90% penduduk Indonesia menurut statistik penganut Islam, pengaruh Islam berlain-lainan sekali. Boleh dikatakan bahwa agama Islam ortodoks masih memiliki sifat asingnya dibagian-bagian tertentu wilayah Indonesia. Proses perubahan kebudayaan tak akan bisa terjadi jika tak ada titik-titik hubungan tertentu. Seandainya Islam berasal langsung dari Timur Tengah (sebagaimana pernah dikira oleh ahli-ahli sejarah terdahulu) dengan menerapkan kepercayaan monotheis serta menyapu segala sesuatu yang ada sebelumnya, mungkin sekali ia tak akan menemukan tempat untuk memasuki pulau-pulau Indonesia berabad-abad sebelum peng-Islaman besar-besaran dimulai. Kaum Muslimin asing telah lama hidup di bandar-bandar dan kerajaan-kerajaan Islam pertama terdapat di Sumatra Utara, sudah semenjak abad ke-13, kalau tak lebih dahulu dari pada itu. Akan tetapi baru pada abad ke-15 dan ke 16 agama Islam menjadi kekuatan kebudayaan dan agama utama di kepulauan Nusantara. Mungkin sekali perubahan agak mendadak ini disebabkan oleh meluasnya ajaran sufi yang bertindak sebagai pendorong gerak maju kepercayaan ini di benua Asia, sampai Tiongkok. Tambahan lagi, mistik Islam ini dipancarkan ke Indonesia bukan oleh bangsa Arab, melainkan oleh bangsa India yang beragama Islam. Melalui pemantulan dua kali ini agama Islam rupanya mendapatkan berbagai titik pertemuan dengan Indonesia, khususnya dengan pulau Jawa yang dipengaruhi oleh India. Selanjutnya Benda mengatakan; "Akan tetapi pada titik ini ketidak seimbangan antara pulau-pulau kembali memainkan peranan utama di bagian-bagian Indonesia dimana pengaruh India tidak (atau tidak lagi) besar -yaitu boleh dikatakan seluruh wilayah diluar Mataram yang sebenarnya- agama Islam merasuk secara agak mendalam, dan agak cepat, Di Mataram sendiri agama Islam keadaannya jauh lebih ruwet dan hingga sekarang sebagian dari padanya belum terang. 11)

A. Johns mengatakan ; "Kenyataan bahwa Indonesia pada waktu itu terdapat tarikat-tarikat, telah sering dikemukakan. Sepanjang pengetahuan saya sendiri pernah mereka yang sepenting yang digambarkan tadi belum pernah dikemukakan. Bagaimana pun interpretasi mereka tentang Islam, jelas sesuai dengan latar

10) Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, 146—147.

11) Harry J. Benda, *op. cit.*, 4041.

belakang orang-orang Indonesia, dan tidaklah terlalu jauh untuk kita mengatakan bahwa masuknya Indonesia kedalam Islam sebagian besar adalah pekerjaan tarikat-tarikat tersebut. Meskipun pada saat ini mereka ini seringkali dikesampingkan begitu saja. 12)

Pendekatan filosofis dan teologis kaum tarikat yang pertama datang ke Indonesia dengan pola pikiran kepercayaan bangsa Indonesia sendiri yang telah berurat berakar, disatu fihak memudahkan penyebaran agama Islam, karena dipandang sejalan dengan apa yang telah dimilikinya, tapi dilain fihak menimbulkan kekeruhan ajaran Islam sendiri.

Pada masa-masa berikutnya, tasawwuf dan tarikat-tarikatnya masih dilakukan pula oleh bangsa Indonesia, meskipun tidak begitu berkembang seperti pada abad ke-16 dan 17. Perjuangan antara golongan ortodoks dengan heterodoks masih dapat kita artikan seperti digambarkan dalam Serat Centini. 13)

KONSEPSI TEOLOGI DALAM TARIKAT.

Gibb mengatakan : "Kita melihat bahwa penyebaran Islam di daerah-daerah baru disebelah Timur dan Selatan, di Asia dan Afrika, sebagian besar adalah hasil pekerjaan kaum Sufi dan bahwa persaudaraan kaum Sufi dalam banyak hal toleran terhadap kebiasaan-kebiasaan dan adat tradisional dari jalan pikiran yang bertentangan dengan praktek-praktek yang keras dari pada ummat Islam sebagai satu kesatuan. 14) Sikap toleransi kaum Sufi terhadap jalan pikiran, kebiasaan, adat istiadat dan tradisi yang terdapat di daerah-daerah baru menimbulkan kekaburan ajaran-ajaran Sunni yang hampir membawa kehancuran ajaran Islam sendiri bila tidak segera tiba aliran-aliran pembaharu. Disamping itu menimbulkan dilema yang hingga kini masih belum terselesaikan, terutama dengan munculnya aliran-aliran kebatinan dan kepercayaan yang lebih jauh berakibat pertentangan politik. Contohnya dapat dikemukakan, kaum mistik Jawa memulai renungannya dari keyakinan bahan manusia harus berusaha mencapai kesempurnaannya agar dapat menjadi satu dengan Tuhan hingga tiada lagi perbedaan antara hamba dan Tuhan Keduanya sekarang dipersatukan menjadi se-keadaan. Didalam ajaran yang eksoteris keduanya (hamba dan Tuhan) seolah-olah masih mewujudkan dua tokoh, yang saling mengenal. Sekarang karena lafal itu, perbedaan antara aku dan engkau hapus, Hamba menjadi sadar bahwa ia adalah satu dengan Tuhannya. 15)

12) A. Johns, "Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah, *Islam di Indonesia*, Editor Taufik Akdullah, Tintamas, Indonesia, Jakarta, 123.

13) Sartono Kartodirdjo, dkk., *op. cit.*, 147.

14) H.A.R, Gibb *Modern Trends Islam*, Third Impression, The University of Chicago Press USA, 1954, 25.

15) Lihat, Dr. Harun Hadiwijono, *Kebatinan Jawa dalam abad 19*, BPK, Gunung Mulia, Jakarta, 23.

Gagasan mistik yang menyimpang terus, hidup dalam berbagai lingkungan di Indonesia, meskipun ada pengaruh beberapa tarikat Sufi ortodoks dan meskipun terdapat pula pengaruh pengarang-pengarang Sufi ortodoks, seperti al-Ghazali, yang memperkenalkan suatu sintesis dari ajaran-ajaran pokok, Syari'ah dan paham Sufi. Pengaruh Sufi yang menyerap itu di Indonesia nyata dari banyaknya penggunaan nama-nama pendiri tarikat dan nama ahli mistik. 16)

Hamzah al-Fansuri memulai ajarannya dengan mengemukakan hal Allah yang sama dengan Allah yang diajarkan oleh para ulama Islam. Akan tetapi hakekatnya ajaran Hamzah itu telah menyimpang dari ajaran Ulama ortodoks. Bagi Hamzah, Allah sebenarnya adalah Zat yang Mutlak secara falsafah, yang adanya mendahului segala yang ada, serta yang menyebabkan adanya segala sesuatu, atau sebab pertama dari segala sesuatu. Tuhan Allah lebih di pandang dari segi falsafah dari pada religius. Zat yang Mutlak ini tak bisa dikatakan bagaimana keadaannya. Hakekatnya tak bisa dikenal. Dan jika ada keterangan tentang Zat ini, maka keterangan itu tidak mengenai Zat itu sendiri, atau keterangan itu adalah keterangan yang 'secara negatif. Zat tak bisa di ibaratkan, tak bisa diuraikan dengan ibarat, sebab tak ada ibarat yang bisa di pakai untuk mengurangi keadaan Allah. Pada Allah tak ada atas bawah, dahulu atau kemudian, kanan atau kiri, jauh atau dekat dsb. Meskipun demikian Hamzah memberikan juga ibarat bahwa zat Yang Mutlak itu sebagai laut. Pentamsilan Yang Mutlak dengan laut ini bukan fikiran Hamzah akan tetapi pentamsilan tradisional dari ajaran Ibn Arabi. Bagi dirinya Zat yang Mutlak itu adalah laut batiniah, laut yang dalam, laut yang mulia. Apa yang dikemukakan Hamzah ini semuanya tidak sama dengan Allah yang digambarkan dalam al-Qur'an. Berbeda dengan muridnya, yakni Syamsuddin, ia menggunakan istilah-istilah umum untuk menggambarkan tingkat-tingkat emanasi Yang Mutlak itu yaitu Ahadiyah yang dinyatakan sebagai tingkat yang tanpa perbedaan "la ta'ayyun", tingkat ini merupakan peningkatan yang abstrak. Kemudian "wahda" yaitu tingkat pembedaan awal "ta'ayyun awwal", dan tingkat kesatuan; kemudian "wahidiyya" atau tingkat pembedaan kedua "ta'ayyun tsani" dimana kesatuan dalam keserbaan; kemudian "alam arwah", yaitu tingkat semua arwa "alam mitsal" yaitu tingkat semua bentuk atau dunia semu atau "ajsam" yakni tingkat semua badan atau dunia kausal, dan akhirnya "alam insan", yaitu tingkat manusia atau dunia manusia sempurna atau alam al-insan al-kamil". Konsep tentang Allah ini lebih sesuai dengan pengertian falsafah tentang Zat yang Esa secara mutlak, yang tak dapat dikatakan bagaimana, tak memiliki hubungan dengan apapun, tak terbagi-bagi, sebab pertama dari segala yang ada,

16) R.A. Hoesein Djajadiningrat, *op. cit.*, 136,

sumber dari mana segala yang ada mengalir, suatu realitas yang tunggal. Gagasan sedemikian ini menunjukkan Tuhan yang tidak berkehendak dan mengaburkan pengertian Allah itu sendiri. 17)

Manusia dipandang sebagai pengejawantahan terakhir dari pada yang Mutlak dan mengakhiri segala pengejawantahan (tanaz-zul) sehingga manusia dipandang pengejawantahan yang terlengkap. Zat itu turun dari ketinggian-Nya dengan mengendarai bentuk-bentuk penjelmaan, atau Zat yang Mutlak itu mengindividualisir DIRINYA dalam bentuk yang beraneka ragam. Seluruh proses penjelmaan atau pengaliran keluar dari Zat yang Mutlak itu serta pengalirannya kembali (taraqqi) digambarkan dengan perumpamaan laut. Karena kelengahannya manusia terikat oleh dunia fana ini maka tak dapat melihat segala yang ada ini dalam keadaan yang sebenarnya. Ia mengira jasmani dan rohani adalah beraneka ragam, pada hal sebenarnya tidak demikian. Segala yang nampak beraneka ragam ini sebenarnya tabir yang menutupi keadaan Allah yang sebenarnya. Pengenalan dirinya kepada manusia akan menghapuskan tutup tersebut, hingga menyadari dan melihat bahwa dunia ini adalah hina. Manusia sempurna harus bisa fana atau hapus dari segala keduniawian, dalam arti bahwa junanga harus dapat sampai kepada fana al-fana, yaitu hapus dari segala bukan Yang Mutlak, dimana juga hapus yang menyembah dan yang disembah. 18)

Ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani mendapat tantangan dari Nuruddin al-Raniri yang datang di Aceh tak kala masih muda, tapi karena tidak mendapat perhatian dari Sultan Iskandar Muda ia kembali ke Gujarat. Tapi setelah Sultan tersebut diganti oleh Sultan Iskandar Tsani, Nuruddin al-Raniri kembali ke Aceh tahun 1637 sampai tahun 1644 dimana ia banyak menulis buku-bukunya. Ia adalah seorang ahli sejarah, disamping seorang mistikus. Dan tulisan sejarahnya bisa dipakai sebagai pelukisan tentang sikap dari seorang mistik Islam Indonesia terhadap sejarah. Dua diantara buku-bukunya memiliki nilai sejarah, yakni *Nubdha fi da'waz-zil ma'a sahibihi*, suatu tulisan didalam bahasa Arab yang dikumpulkan pada saat ia sedang terlibat dalam perse-lisihan dengan pengikut-pengikut dari Syamsuddin dihadapan Sultan Iskandar II, dan *Tibyan fi ma'rifat al-Adyan* suatu sejarah tentang agama-agama dunia hingga pada saat tulisan itu ditulis. Bagian terpenting berisi suatu polemik terhadap orang yang sesamanya yang dianggap beraliran pantheisme, Hamzah Fansuri dan Syamsuddin. 19)

17) Lihat Sartono Kartodirdjo, dkk, *op. cit.*, 137-138, dan Dr Harun Hadiwijono, *Kebatinan Islam Abad XVI*, *op. cit.*, 24-27,

18) Lihat, Dr. Harun Hadiwijono, *op. cit.* 28-29, dan Sartono Kartodirdjo, dkk, *op. cit.*, 138-139,

19) Lihat, Sartono Kartodirdjo, dkk, *op. cit.*, 140, dan A. Johns. *op. cit.* 130 - 131,

Dari Jawa ada dua buah naskah yang menggambarkan alam pikiran umat Islam dalam abad ke-16, naskah tersebut berasal dari karangan Sunan Bonang, karenanya dalam dunia ilmu dikenal sebagai buku Bonang. Penulisnya tidak disebutkan. Menurut naskahnya, buku ini mengajarkan ajaran "Syaiikh al-Bari". Dr. Hoesein Djajadiningrat menduga buku ini mengandung ajaran Sunan Bonang, salah seorang Wali. Tetapi Schrieke berpendapat bahwa hal itu tak mungkin, karena menurut tradisi Pangeran Bonang adalah anak Sunan Ngampel, yang bekerja di Tuban kira-kira di antara tahun 1475 dan 1500, dan bahwa sudah bisa dipastikan, bahwa ia bukanlah perintis penyebaran agama Islam di Tuban. Pada jaman-nya agama Islam sudah hampir tiga perempat abad menguasai Tuban. Menurut Schrieke, penulis buku yang diterbitkan itu agaknya adalah seorang imam dari Tuban. 20)

Naskah Islam lainnya abad ke-16, ditulis dalam bahasa Jawa, pengarangnya tidak dikenal, yang disimpan di Bibliotik Leiden. Naskah itu kemudian disebut Primbon. Menurut Kraemer, naskah ini agaknya berasal dari Jawa Barat. Bentuk buku ini adalah suatu "primbon", yaitu suatu buku pegangan yang berisi catatan-catatan keagamaan, yang agaknya, ditulis oleh banyak orang (mungkin oleh banyak murid yang sedang mendengarkan ajaran guru). Isinya tidak mewujudkan suatu uraian yang sistimatis, melainkan terputus-putus. Kraemer menyebutnya suatu "bunga rampai" tentang ajaran Islam mengenai ilmu fiqh, ilmu kalam, dan tasawwuf, yaitu tasawwuf dalam arti umum. Menurut R.A. Hoesein Djajadiningrat, primbon itu ialah suatu kumpulan serbaneka catatan mengenai agama, doa-doa, jampi-jampi, ilmu firasat, tafsir mimpi, ramalan dari pada tanda-tanda dan sebagainya. Naskah tersebut terutama berisikan catatan mengenai soal keagamaan, kecuali satu halaman terakhir, mengenai getaran-getaran urat dianggap sebagai alamat (kedutan). Catatan mengenai soal-soal keagamaan itu terutama bersifat kesusilaan; misalnya saja ditekankan lafal niat sebelum ambil air wudu atau salat. Dalam penjelasannya mengenai paham mistik, sifat ortodoks mengenai bid'ah — serta peringatan-peringatan terhadapnya — menimbulkan kesan akan suatu naskah yang ditulis untuk menentang kesufian yang bersifat serba tuhan dalam masyarakat. Naskah itupun menyebutkan pula seorang Syaikh Ibrahim Maulana dan petuah-petuahnya. Beliau itu mungkin Malik Ibrahim yang wafat pada tahun 822 (1419) dan yang makamnya kedapatan di Gresik. 21)

Agaknya sang guru mengikuti kebatinan yang ortodoks, sekalipun mungkin juga bahwa bagian ilmu kebatinan yang terdapat disitu adalah tanggung jawab para penulisnya sendiri. Yang terang ialah, bahwa disini tiada serangan atau celaan terhadap ajaran

20) Lihat. Dr. Harun Hadiwijono, *op cit*, 11=22 bandingkan dengan Sartono Kartodirdjo, dkk, *op cit*, 143, R.A. Husein Djajadiningrat *op. cit*, 122.

21) Lihat. Dr. Harun Hadiwijono, *op cit*, 7 - 8 : R.A. Hoesein Djajadiningrat *op. cit*, 122, bandingkan Sartono Kartodirdjo, *op. cit*, 143-144.

yang tidak ortodoks. Tujuan pokok buku ini agaknya adalah suatu pemberitaan tentang cara hidup etis-religius. Hanya kadang-kadang dibicarakan juga tujuan tertinggi dari kebatinan, yaitu kesatuan dengan Allah, yang juga dihubungkan dengan cara hidup etis. Yang paling menonjol ialah penguraiannya tentang ketiga pangkat hidup keagamaan, yaitu „syariah, tarikat dan haqiqa”. 22)

Antara kedua keterangan diatas ini terlihat adanya pertentangan pendapat yang sukar dikompromikan, yang satu menyatakan naskah ditulis untuk menentang kesufian, sedang yang lainnya menyatakan tiada serangan atau celaan terhadap ajaran yang tidak ortodoks. Dalam pada itu Kraemer diatas telah menyatakan bahwa naskah ini berasal dari Jawa Barat, akan tetapi dalam keterangan selanjutnya mengatakan bahwa ini bukan hasil pengolahan pikiran Jawa. 23) Kiranya keterangan-keterangan tersebut perlu diteliti lagi, untuk mendapatkan kebenaran yang lebih objektif disamping itu guna menghindari keraguan ilmiah yang akan menimbulkan kesesatan-kesesatan.

P E N U T U P.

Selama tarikat-tarikat itu tidak menimbulkan gangguan baik terhadap aqidah maupun terhadap kehidupan sosial, akan tetap merupakan suatu sistim yang baik bagi pembinaan spirituil bangsa terutama pada saat-saat sekarang ini, dimana pembangunan spirituil ini merupakan salah satu unsur pokok dalam pembangunan secara keseluruhan. Akan tetapi juga perlu menjadi perhatian bahwa pada saat-saat munculnya tarikat itu telah terjadi penyimpangan dan penyelewengan aqidah yang membawa kerusakan iman seseorang. Harapan yang tadinya ingin mendekatkan diri kepada Allah justru sebaliknya jadi menjauhkan diri dari pada-Nya. Juga sejarah telah menunjukkan bahwa tarikat-tarikat itu dengan sistim hubungan persaudaraannya dan hubungan antara guru dan murid, sering dijadikan sarana untuk mengadakan gerakan-gerakan sosial ataupun politik dan pemberontakan. Disamping itu sering pula menimbulkan gejala-gejala sosial yang tidak menguntungkan dengan terjadinya kemunduran intelektualita-sebagai akibat dari sifatnya yang statis dan tradisionil tertutup serta bersikap nrima yang berakibat lebih jauh menyangkut sikap dan kreativitas hidup yang kurang simpatik.

Dapat dirasakan bahwa agama bergerak dari individu menuju masyarakat, karena itu penghayatan dan penerimaan pengertian agama adalah satu-satunya kemungkinan pemikiran untuk memahami seluruh hidup sebagai kesatuan esensi dan kekuatan dasar. Bila tujuan hidup adalah untuk mengabdikan atau beribadat kepada Allah,

22). Dr. Harun Hadiwijono. *op. cit.*, 8.

23). Lihat, *Ibid.*

maka hidup ini harus dipandang dari aspek-aspek hidup dan kehidupan secara keseluruhan sebagai tanggung jawab moral. Dengan demikian seluruh tindak dan amal perbuatan kita bagaimanapun kecilnya tidak lain dari pada suatu pengabdian/ibadah yang dilakukan dengan sadar, yang merupakan bagian dari rencana universal Tuhan. Kitapun hendaknya senantiasa ingat bahwa Islam itu adalah program hidup yang ditetapkan Allah sesuai dengan hukum-hukum alam yang diciptakan-Nya. Program hidup mana hanya akan bisa dicapai secara maksimal bila terdapat koordinasi yang sempurna dari pada seluruh aspek-aspek spiritual dan materiil kehidupan manusia. Islam memberikan jaminan batasan hubungan metafisik antara manusia dan pencipta-Nya, hubungan duniawi antara individu dan masyarakat serta lingkungannya. Pengertian ke-Esaan Tuhan harus direfleksikan kedalam perhubungan hidup, kearah koordinasi dan penyeragaman berbagai aspek kehidupan itu sendiri. Karena itu Ibadah kepada Allah itu haruslah memberikan bentuk dan arti bagi hidup dan kehidupan manusia, disamping itu kesempurnaan individu hanya dapat diperoleh dalam perjuangan dan kehidupan dunia ini.

Jalan menuju kesempurnaan rohani terbuka lebar, dengan jaminan yang telah diberikan Allah dalam Firman-Nya : 5 : 54 dan 3 : 31 disertai penjelasan dari Rasulullah seperti telah dikemukakan diatas. Karena itu agama Islam -tanpa mengurangi dan menambah-nambah- akan membina dan membentuk watak dan perangai seseorang dengan cara mempengaruhi dorongan-dorongan batinnya, sebagai akibat dari amalan dan penghayatannya dalam bentuk ;

- a. kekuatan kemauan yang meliputi kegiatan dan ketahanan uji.
- b. kejernihan pendapat dan pandangan dengan dasar disiplin dan logika.
- c. kehalusan perasaan dan budi luhur.
- d. pembinaan dan pembentukan wibawa batin.
- e. pembinaan dan pembentukan lama dan mendalamnya getaran jiwa.

Bila ini telah dimiliki, maka Firman Allah ; Ingatlah, hanya dengan mengikuti Allah-lah hati menjadi tenteram. 13 : 28. Akan menjadi kenyataan dalam kehidupan. Demikianlah, semoga bermanfaat.